

Peran *Pini Sepuh* Dalam Menjaga Solidaritas Umat Beragama Di Jorong Purwajaya Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota

Nasir Akbar¹

¹Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail : akabarsir902@gmail.com

Received : 31-05-2025 Accepted : 18-04-2026

Resived : 25-03-2026 Publish : 25-04-2026

Abstrak

Penelitian di latarbelakangi adanya fenomena unik di Jorong Purwajaya dimana terdapat perkumpulan tokoh masyarakat yang terhimpun dalam *pini sepuh* yang terdiri dari perwakilan masing-masing tokoh dari agama yang ada di purwajaya yaitu Islam Khatolik dan Protestan serta perwakilan dari tokoh adat dari masing-masing etnis yang ada di purwajaya yaitu Jawa, Minangkabau, dan Batak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan. Lokasi penelitian ini di Jorong Purwajaya, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian ini bahwa *pini sepuh* memiliki peran vital dalam menjaga solidaritas umat beragama di Jorong Purwajaya, karena *pini sepuh* adalah orang yang dihormati dan didengar di tengah masyarakat sehingga aturan dan kebijakan yang dibuat dapat berjalan dengan baik di tengah masyarakat. meskipun aga tiga agama yaitu: Islam, Khatolik dan Propestan dan tiga etnis yaitu Jawa, Minangkabau dan Batak tetapi masyarakat Purwajaya memiliki rasa saling memiliki yang tinggi antar sesama.

Kata kunci: *Pini Sepuh, Umat Beragama, Solidaritas, Purwajaya*

abstract

The research is motivated by a unique phenomenon in Jorong Purwajaya, where a community leader group called Pini Sepuh (elderly elders) consists of representatives from each of the religions in Purwajaya, namely Catholic and Protestant Islam, as well as representatives of traditional leaders from each ethnic group in Purwajaya, namely Javanese, Minangkabau, and Batak. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews and field observations. The location of this research is Jorong Purwajaya, Nagari Sarilamak, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. The results of this study indicate that Pini Sepuh has a vital role in maintaining religious solidarity in Jorong Purwajaya, because Pini Sepuh is a person who is respected and listened to in the community, so that the rules and policies made can run well in the community. Although there are three religions: Islam, Catholic, and Protestant, and three ethnic groups: Javanese, Minangkabau, and Batak, the people of Purwajaya have a strong sense of belonging among each other. Keywords: Pini Sepuh, Religious Community, Solidarity, Purwajaya

Keywords: *Pini Sepuh, Religious Community, Solidarity, Purwajaya*

1. Pendahuluan

Indonesia di kenal sebagai negara multietnis karena masyarakatnya memiliki suku dan budaya yang berbeda seperti Jawa, Minangkabau, Batak, Toraja dan Sunda, setiap suku memiliki ciri khas tersendiri (Akhmad, 2020). Selain multietnis masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multiagama karena agama yang di anut bermacam-macam ada yang memeluk Islam, Khatolik, Protestan, Budha, Hindu dan Khonghucu. Perbedaan yang ada di tengah masyarakat tidak menjadi penghalang untuk saling berbagi antar sesama dalam bingkai warga negara. Setiap individu harus bisa menjaga keharmonis dan kedamaian dengan memegang prinsip saling toleransi antar sesama, agar tercapai masyarakat yang sejahtera dan harmonis.

Setiap agama di jamin kebebasannya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dianut, sesuai dengan undang-undang dasar 1945 pasal 29 yang berisi negara harus menjamin kebebasan masyarakat dalam menjalankan segala bentuk ibadah sesuai dengan keyakinan yang mereka pilih (M. Muhammad, 2023). Negara tidak boleh membatasi warganya dalam menjalankan praktek keyakinan atau ibadah berdasarkan keyakinan yang mereka percaya. Hak asasi manusia juga menjamin setiap orang bebas menjalankan praktik ibadah berdasarkan agama yang di anut dan harus di hormati oleh setiap orang. Negara tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap agama tertentu, karena dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang berdampak pada terjadinya konflik di tengah masyarakat.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan dari segi keagaman. Di tengah-tengah masyarakat ada anggapan bahwa orang Minangkabau sudah pasti beragama Islam, karena pondasi dari budaya minangkabau adalah islam, sedangkan orang Sumatera Barat belum tentu beragama Islam. Dari anggapan yang ada di maka dapat disimpulkan masyarakat Minangkabau sudah pasti beragama Islam sedangkan masyarakat Sumatera Barat belum tentu beragama Islam. Karena masyarakat Sumatera Barat identik dengan Minangkabau maka mayoritas masyarakat Sumatera Barat memeluk agama Islam namun masih ada masyarakat yang memeluk agama Kristen, Budha, dan Hindu (Simarnus et al., 2023).

Jorong Purwajaya yang terletak di Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota adalah salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki keberagaman dalam keyakinan atau agama. Jorong ini dulunya bernama Sido Dadi yang bearti jadi juga, 1964 Sido Dadi di ubah menjadi Purwajaya, purwa yang bermakna awal, dan jaya bearti maju. Jorong ini di kenal sebagai jorong multiagama karena terdapat tiga agama yang dijalankan oleh masyarakat yaitu Islam, Khatolik, dan Protestan dengan jumlah yang memeluk Islam 2.111 jiwa, Khatolik 176 jiwa, serta Protestan 307 jiwa. Hubungan sesama masyarakat Purwajaya terbangun dengan baik, damai dan satu pendirian dalam mengambil tindakan demi terwujudnya kesejahteraan dan keharmonisan di tengah masyarakat. Untuk menjaga kerukunan umat beragama masyarakat menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati serta menjaga hubungan yang baik antar umat beragama supaya tidak timbul gesekan yang nantinya dapat memicu pertikaian. Selama

Jorong ini berdiri belum ada terjadi pertikaian yang besar, jika ada hanyalah gesekan atau pertikaian yang bersifat kecil dan pertikaian tersebut dapat di selesaikan dengan cepat melalui musyarah antara tokoh masyarakat. Kerukunan umat masyarakat Purwajaya dapat di buktikan dengan adanya sertifikat Jorong yang sadar akan kerukunan didapatkan pada tahun 2017. Walaupun memiliki keyakinan yang berbeda tetapi hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik tanpa adanya kecemburuan (Alwada & Rozi, 2022).

Selain multiagama masyarakat Jorong Purwajaya adalah di kenal dengan masyarakat multietnis karena ada beberapa etnis yang hidup saling berdampingan diantaranya: Etnis Jawa, Minangkabau, dan Batak. Penduduk Purwajaya berjumlah 2.450 jiwa. Masyarakat beretnis jawa berjumlah 76%, masyarakat beretnis Minangkabau 15%, dan masyarakat Batak dengan persentase 20%.

Dalam menciptakan dan menjaga solidaritas umat beragama di tengah masyarakat tokoh masyarakat memiliki andil yang besar. Tokoh masyarakat adalah orang yang mempunyai posisi tersendiri di tengah masyarakat dan menjadi panutan bersama, mereka mempunyai peran sebagai pengontrol tingkah laku masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan orang yang disegani karena memiliki karakter yang baik, memiliki pengetahuan yang luas tentang adat dan kebiasaan yang ada pada masyarakat. Tokoh masyarakat terbagi menjadi dua yaitu tokoh formal, seperti camat, lurah, dan kepala dusun dan tokoh non formal seperti tokoh adat dan agama. Peran tokoh masyarakat dalam kehidupan sosial memiliki posisi yang penting sebab, apabila tokoh masyarakat tidak menjalankan hak dan kewajibannya (peran) maka tatanan social menjadi tidak teratur karena tidak ada yang mengatur perilaku masyarakat (M. Z. Muhammad, 2024).

Untuk menjaga solidaritas, dan keharmonisan masyarakat di Jorong Purwajaya, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota tokoh masyarakat memiliki andil yang cukup besar yang terhimpun dalam pini sepuh. Pini Sepuh merupakan perkumpulan tokoh masyarakat yang terdiri dari perwakilan dari masing-masing agama dan etnis. Tokoh-tokoh yang terhimpun dalam pini sepuh diambil berdasarkan pengaruh dan jasanya di masyarakat, ketika terjadi gesekan di masyarakat, ketika terjadi gesekan di tengah masyarakat maka pini sepuh yang menjadi penengah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

2. Metode Penelitian

Dengan adanya Pini Sepuh yang memiliki peran sentral dalam menjaga solidaritas umat beragama, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul “Peran Pini Sepuh Dalam Menjaga Solidaritas Umat Beragama di Jorong Purwajaya, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota”.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan judul “peran pini sepuh dalam menjaga solidaritas umat beragama di Jorong Purwajaya, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota”. Penulis ingin menggambarkan peran pini

sepuh dalam menjaga solidaritas umat beragama dengan melakukan pengamatan mendalam (Ratnaningtyas et al., 2023).

Penelitian menggunakan purposive sampling dengan menggunakan dua informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kuncinya adalah masyarakat yang terhimpun dalam pini sepuh, sedangkan Informan pendukungnya masyarakat sekitar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Pini Sepuh

Dalam bahasa Jawa *pini* memiliki arti muda sedangkan *sepuh* bearti tua, jadi *pini sepuh* adalah orang yang dituakan karena dinilai mampu mampu memimpin dan mempunyai gagasan serta penyaruh luas di masyarakat. Orang yang menjadi *pini sepuh* adalah orang yang aktif dan memiliki buah pikiran di tengah masyarakat, meskipun orang tersebut tua dan memiliki kekayaan tetapi kalau tidak aktif di masyarakat maka tidak bisa menjadi pini sepuh (Abdullah et al., 2021).

Pini Sepuh di Jorong Purwajaya lahir pada tahun 1964 karena mayoritas penduduk Purwajaya beretnis Jawa, pada awalnya tujuan dibentuknya *pini sepuh* adalah untuk menjaga sosial budaya masyarakat Purwajaya. Pengurus dan anggota pini sepuh pada awalnya adalah masyarakat yang beretnis Jawa, namun seiring berjalanya waktu etnis Minangkabau dan Batak mulai masuk ke Purwajaya maka masyarakat Minangkabau dan Batak dirangkul untuk ikut dalam pini sepuh, alhamdulillah mereka menerima dengan tangan terbuka ajakan dari masyarakat Jawa. Dengan masuknya masyarakat Minangkabau dan Batak kedalam pini sepuh maka tujuan dari pini sepuh juga mengalami pergeseran, karena pini sepuh tidak hanya berfokus untuk menjaga sosial budaya masyarakat tetapi juga menjaga kerukunan dan solidaritas umat beragama di Jorong Purwajaya. Dengan bergabungnya etnis Minangkabau dan Batak ke dalam pini sepuh membuat dinamika di dalamnya menjadi menarik karena ada tiga agama yaitu, Khatolik, Protestan dan Islam serta 3 etnis yang terdiri dari etnis Jawa, Batak dan Minangkabau yang membuat peran pini sepuh tidak hanya menjaga sosial budaya masyarakat tetap stabil tetapi ada tambahan peran baru yang harus di jalankan yaitu menjaga kerukunan dan menjaga solidaritas umat beragama di Jorong Purwajaya. walaupun ada tambahan peran yang harus dijalankan namun pini sepuh sukses menjalankannya, dapat dilihat dari tidak adanya konflik antar umat beragama di Jorong Purwajaya serta tingginya solidaritas antar etnis dan agama yang terjalin dengan baik.

3.2. Kebijakan Yang Di Buat Pini Sepuh Untuk Menjaga Solidaritas Umat Beragama Di Jorong Purwajaya.

Ketika masyarakat non Islam menyelenggarakan hajatan atau pesta pernikahan maka mereka harus menyediakan hidangan khusus untuk tamu yang beragama Islam, kebijakan tersebut dibuat agar interaksi antar umat beragama terbagun dengan baik karena umat Islam dalam hal makanan mengenal makanan yang namanya makan halal dan haram (Sari et al., 2022). Untuk masyarakat yang mengadakan pesta atau hajatan hanya dibolehkan

sampai pukul 19.00 WIB. Mayoritas masyarakat purwajaya bekerja atau beraktifitas pada siang hari dan malam merupakan waktu untuk beristirahat, maka diambil kebijakan mengenai pembatasan waktu dalam menyelenggarakan hajatan atau pesta agar tidak terjadi konflik atau pertikaian dengan tetangga.

Bagi masyarakat yang mempunyai usaha warung dan lapau yang ada karokenya maka hanya diperbolehkan buka sampai pukul 21.00 wib pada hari biasa dan pukul 23.00 wib pada malam minggu. Warung atau lapau merupakan salah satu tempat untuk masyarakat berinteraksi satu sama lain dan tempat mendapatkan informasi mengenai keadaan sosial yang ada di tengah masyarakat. Warung atau lapau minum orang batak memiliki ciri tersendiri dimana mereka ketika ngumpul mereka senang mendengarkan musik dan bernyanyi. Supaya istirahat masyarakat sekitar warung tidak terganggu maka dibuat aturan bahwa pada hari biasa musik hanya boleh dihidupkan sampai pukul 21.00 wib sedangkan pada malam minggu boleh sampai pukul 23.00 wib. Kebijakan ini sangat berdampak positif untuk menjaga ke rukun antar umat beragama di Jorong Purwajaya.

Ketika masyarakat yang beragama Islam meninggal maka masyarakat yang beragama Khatolik dan Protestan akan pergi kerumah duka dengan membawa karangan bunga serta menyampaikan rasa dukanya melalui perwakilan dari salah satu tokoh masyarakat, begitu sebaliknya ketika masyarakat Non Islam yang meninggal maka masyarakat islam juga melakukan hal yang sama. Ketika ada pengajian dimesjid dan mushala yang menggunakan pengeras suara maka para pendakwah tidak boleh mengatakan agama yang paling benar adalah Islam, agama selain Islam sesat. Dengan tujuan agar tidak terjadi konflik antar umat bergama di Jorong Purwajaya.

Ronda malam di Purwajaya melibatkan semua masyarakat dengan membuat jadwal. Setiap masyarakat wajib ikut ronda malam sesuai jadwal yang telah dibuat kecuali masyarakat yang sudah berumur 60 tahun ke atas. Kegiatan ronda malam ini selain untuk menjaga keamanan kegiatan ini juga memperkuat solidaritas umat beragama karena dalam kegiatan ini semua umat beragama dilibatkan tanpa terkecuali.

3.3. Upaya Untuk Pini Sepuh Dalam Mengendalikan Konflik Di Jorong Purwajaya

Purwajaya dikenal sebagai jorong yang memiliki keberagaman mulai dari etnis dan agama. Masyarakat Purwajaya terdiri dari tiga etnis yang hidup saling berdampingan yaitu, Minangkabau, Jawa, dan Batak serta keberagaman dalam keyakinan karena ada yang beragama Islam, Khatolik dan Protestan, meski memiliki keberagaman namun masyarakat di Purwajaya hidup rukun dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi hal ini dibuktikan selama Jorong Purwajaya berdiri dari tahun 1964 sampai sekarang belum ada pertikaian antar agama dan etnis. Konflik yang pernah terjadi di purwajaya hanya dalam ruang lingkup individu itupun bisa di selesaikan oleh pini sepuh melalui musyawarah.

Tidak adanya konflik antar agama atau antar etnis di tengah masyarakat berkat adanya tidakan pencegahan yang dilakukan oleh pini sepuh dengan mengadakan rapat rutin pada setiap awal bulan yang membahas dinamika, perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat serta mengevaluasi kinerja pada bulan lalu (Murtopo et al., 2024).

Talcott Parsons adalah tokoh sosiologi yang melahirkan teori struktural fungsional. Terori struktural fungsional mennganalogikan masyarakat dengan sistem yang ada pada tubuh manusia, ketika satu sistem sakit atau terganggu maka akan berpengaruh kepada sistem yang lainnya contohnya ketika paru-paru manusia sakit maka akan berdampak pada daya tahan tubuh, gerak tubuh dan lain-lainya. Parsons menilai masyarakat sebuah kesatuan yang saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, ketika salah satu sistem tidak berjalan maka akan mengganggu jalan sistem yang lainnya.

Parsons menyakini bahwa minimal harus ada empat imperatif yang harus ada pada struktur sosial masyarakat yaitu, A (*adaptation*), G (*goal attainment*), I (*integration*) dan L (*laten pattren maintenance*), dikenal dengan sebutan AGIL (Prasetya et al., 2021).

1. *Adaptation*

Sebuah sistem sosial pada masyarakat harus mampu beradaptasi dengan tantangan dan lingkungan yang baru. Hal ini dapat dilihat dari sejarah awal dibentuknya *pini sepuh*, awal dibentuknya *pini sepuh* bertujuan untuk menjaga sosial budaya masyarakat Jawa karena seluruh penduduk Purwajaya pada saat itu hanya di huni oleh etnis Jawa, namun ketika etnis Minangkabau dan Batak masuk dan menetap di Purwajaya, terjadi perubahan pada struktur kepengurusan *pini sepuh*. Dimana etnis Batak dan Minangkabau di ajak bergabung kedalam kepengurusan, sehingga *pini sepuh* mempunyai dua tujuan yaitu menjaga sosial budaya masyarakat dan menjaga kerukunan dan solidaritas umat beragama di Jorong Purwajaya. Meski harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta tujuan dan harus menjaga kerukunan dan solidaritas umat beragama *pini sepuh* mampu menjalankan fungsi dan peran yang beru tersebut. Dibuktikan dengan tidak adanya konflik antar etnis maupun agama di Purwajaya dan tingginya solidaritas umat beragama.

2. *Goal Attainment*

Sebuah sistem sosial yang ada pada masyarakat harus mempunyai tujuan akan dicapai. *Pini sepuh* mempunyai tujuan yang telah disepakati bersama yaitu menjaga sosial budaya masyarakat dan menjaga kerukunan serta soslidaritas umat beragama di Jorong Purwajaya.

3. *Integration*

Integration (integrasi) berbicara tentang suatu sistem harus bisa menyatukan masyarakat dengan menghubungkan semua unsur yang ada. Langkah-langkah yang di ambil untuk menyatukan masyarakat oleh *pini sepuh* yaitu mengagas beberapa ide diantaranya:

- ✓ Memperingati ulang tahun Jorong Purwajaya yang di isi dengan penampilan dari masing-masing kesenian dari masing-masing etnis yang ada Purwajaya.
- ✓ Mengadakan ronda malam yang melibatkan semua lapisan masyarakat dari Islam, Khatolik Dan Protestan.
- ✓ Ketika terjadi kemalangan maka perwakilan dari masing-masing agama akan mengirim karangan bunga dan menyampaikan rasa dukanya.

4. Latency

Suatu sistem sosial masyarakat harus mampu dan mempunyai cara untuk memelihara agar tiga imperatif di awal berjalan secara kesimabungan. Untuk memelihara sistem yang telah di bangun maka *pini sepuh* akan mengadakan rapat rutin yang diadakan setiap bulan guna menilai, dan mengevaluasi kebijak yang telah di sepakati, serta membahas dinamika sosial serta perkembangan yang terjadi ditengah masyarakat.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat di simpulkan solidaritas umat beragama di Jorong Purwajaya tercipta tidak terlepas dari campur tangan *pini sepuh*. Kerena solidaritas umat beragama di Jorong Purwajaya terjaga dan tetap ada disebabkan oleh kebijakan atau aturan yang dibuat oleh *pini sepuh*. Kebijakan yang dibuat oleh *pini sepuh* dapat memupuk dan meningkatkan solidaritas umat beragama. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *pini sepuh* memiliki peran vital dalam menjaga solidaritas umat beragama di Purwajaya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, W., Wibowo, P. A. W., Hidayati, I. W., & Nurkayatun, S. (2021). Kearifan lokal Jawa dalam tradisi mitoni di Kota Surakarta (Sebuah tinjauan etnolinguistik). *Jurnal Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 3(1), 19–26.
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Alwada, V., & Rozi, S. (2022). Kesenian Reog Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Di Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 1–36.
- Muhammad, M. (2023). *Human Rights Law*. ITBA Al Gazali Barru.
- Muhammad, M. Z. (2024). *PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN HARMONISASI UMAT BERAGAMA DI DESA SIDOHARJO KECAMATAN WAY PANJI LAMPUNG SELATAN*. UIN Raden Intan Lampung.
- Murtopo, B. A., Pd, M., & Adib, S. (2024). *Dinamika moderasi beragama di tengah keragaman masyarakat multikultural*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi talcott parsons di era new normal. *Sosietas*, 11(1), 1–12.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sari, R. K., Suryani, A. I., & Nabila, S. B. (2022). *Merawat sikap toleransi beragama di tengah masyarakat majemuk*. uwais inspirasi indonesia.
- Simarnus, A., Bima, Z. Z., Hidayat, W., Rani, W. M., Selvia, D., Ahsana, A. N., Syukmatullah, I.,

Boxsix, A., Oktaviani, N., & Andini, C. P. (2023). *Harmoni Multikultural: Tradisi, Pendidikan, Dan Pariwisata Dalam Kehidupan Kita*. Banjar: Ruang Karya Bersama.

